

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep dari pengetahuan

2.1.1 Definisi atau pengertian pengetahuan

Mengutip dari (Definisi & Pengertian, 2015) pengetahuan (knowledge) merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang”

Secara sederhana pengetahuan adalah informasi yang dapat ditelaah oleh panca indra manusia. Kelima panca indera tersebut sangat berperan dalam kehidupan manusia sehari-hari sebagai cara manusia memahami dunia. Seseorang hanya akan berhenti menggunakan indera tersebut apabila orang tersebut sudah meninggal atau memiliki kondisi tubuh tertentu.

2.1.2 Tingkatan pengetahuan

Menurut (Suparyanto, 2011) pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting bagi perilaku seseorang untuk terbentuk. Dalam hal ini pengetahuan memiliki 6 tingkatan, yaitu :

2.1.2.1 *Know* (Tahu)

Yaitu mengingat, menghafal suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2.1.2.2 *Comprehension* (Pemahaman)

Yaitu suatu kemampuan untuk menjelaskan atau menginterpretasikan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat diinterpretasi dengan benar.

2.1.2.3 *Application* (Penerapan)

Yaitu kemampuan untuk menggunakan konsep, prinsip dan prosedur materi yang telah dipelajari pada waktu, situasi atau kondisi sesungguhnya.

2.1.2.4 *Analysis* (Analisis)

Yaitu kemampuan untuk menjabarkan materi atau obyek dalam bentuk komponen-komponen. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja, dapat menggambarkan/membuat bagan, membedakan atau memisahkan, mengelompokkan dan lain sebagainya.

2.1.2.5 *Synthesis* (Sintesis)

Yaitu kemampuan untuk melakukan/menghubungkan bagian-bagian kedalam satu bentuk keselarasan yang baru dengan kata lain. Sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulir baru dengan formasi yang ada.

2.1.2.6 *Evaluation* (Evaluasi)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keselarasan yang baru dengan kata lain evaluasi adalah kemampuan untuk menilai dan menyusun formulir dari formula-formula yang ada.

Setelah membaca, peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan memiliki tingkatan yang berbeda tergantung seberapa banyak indra yang terlibat dalam proses mengetahui tersebut. Dalam tingkat pertama yaitu tahu, seseorang tidak harus menggunakan 2 indra untuk mengetahui sesuatu. Tetapi dalam tingkat evaluasi indra yang telah digunakan sebelumnya dapat mendapatkan koreksi yang bisa berguna sebagai pengetahuan lebih lanjut.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2016) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, berikut adalah rangkumannya :

2.1.3.1 Pendidikan

Pengetahuan dan pendidikan adalah dua hal yang erat hubungannya. Seseorang yang disebut berpendidikan diharapkan akan memiliki pengetahuan tinggi tetapi kedua hal ini tidak selalu berjalan lurus. Seseorang yang bisa saja berpendidikan rendah tetapi sia mengetahui banyak hal. Namun hal tersebut memiliki dua sisi yaitu positif dan negatif dimana inilah penentu bagaimana seseorang akan bertindak terhadap suatu objek tertentu.

2.1.3.2 Informasi/media massa

Informasi yang diperoleh dari pendidikan yang formal atau non-formal dapat memiliki pengaruh jangka pendek. Semakin berkembangnya teknologi semakin bermacam pula bentuk media massa yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi dan juga dapat mempengaruhi masyarakat tentang inovasi baru.

2.1.3.3 Sosial, budaya, dan ekonomi

Sosial adalah bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang yang lain tidak memandang bagaimana pengetahuannya. Budaya adalah kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang yang terkadang tidak dipikirkan baik buruknya. Ekonomi merupakan suatu aset yang dapat menjadi penentu tersedianya suatu fasilitas atau tidak. Ketiga hal ini juga mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam kesehariannya.

2.1.3.4 Lingkungan

Apapun yang berada disekitar individu adalah lingkungan, baik itu secara fisik, biologis, atau sosial. Hal-hal tersebut mempengaruhi proses masuknya pengetahuan terhadap seseorang karena adanya hubungan timbal balik antara individu dengan sekitarnya.

2.1.3.5 Pengalaman

Pengalaman belajar, pengalaman bekerja, serta keterampilan akan dapat mengembangkan pemahaman seseorang akan pengetahuan. Ketiga hal tersebut dapat dikembangkan dari kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

2.1.3.6 Usia

Usia berpengaruh kepada daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap pengetahuan. Semakin tua usianya semakin berkembang pula daya tangkapnya.

2.2 Konsep dari Sikap

2.2.1 Defnisi sikap

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi (Suharyat, 2009).

Dengan begitu sikap dapat disimpulkan adalah suatu cara yang seseorang cenderung untuk melakukan sesuatu sesuai dengan rangsangan yang diberikan.

2.2.2 Pembagian sikap

Sikap dapat dibagi menjadi beberapa kategori tergantung dari seberapa banyak individu yang terlibat dalam suatu sikap. Menurut (Wahyuningsih, 2010) dalam karyanya sikap dibagi menjadi 2, yaitu:

2.1.2.1. Sikap Sosial

Sikap Sosial adalah sikap yang ada pada sekelompok orang yang ditunjukkan kepada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh orang-orang tersebut.

2.1.2.2 Sikap Individual

Sikap individual adalah sikap yang hanya dimiliki oleh perorangan. Disamping pembagian sikap sosial dan individual, sikap dibedakan lagi menjadi 2 yaitu (Wahyuningsih, 2010) :

1) Sikap Positif

Dalam sikap positif kecenderungan yang tindakan dilakukan adalah menyemangati, mendekati, dan mengharapkan objek tertentu. Tindakan ini disebutkan sebagai tindakan positif karena memiliki kecenderungan menimbulkan dampak baik.

2) Sikap Negatif

Dalam sikap negatif kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, serta tidak menyukai objek tertentu. Tindakan ini dapat disebut sikap negatif karena dampak buruk yang dapat ditimbulkan.

2.2.3 Struktur Sikap

Menurut (Azwar, 2009) terdapat 3 komponen yang saling menunjang sikap, yaitu :

2.2.3.1 Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang benar atau apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan yang terbentuk dari harapan akan suatu objek dapat menjadi dasar pengetahuan akan tindakan pada masa yang akan datang. Kepercayaan dapat menyederhanakan dan mengatur apa yang dilihat dan dijumpai.

2.2.3.2 Komponen Afektif

Dasarnya, komponen afektif adalah masalah emosional yang menyangkut emosi subjektif seseorang terhadap suatu objek umum atau tertentu. Sikap seseorang bisa berubah sewaktu-waktu apabila dikaitkan dengan perasaan

2.2.3.3 Komponen Konatif

Konatif atau perilaku menunjukkan kecenderungan perilaku yang ada dalam diri seseorang jika berkaitan dengan sikap dari objek tertentu yang dihadapinya. Kecenderungan ini selaras dengan kepercayaan dan perasaan pelaku.

2.2.4 Pembentukan Pola Sikap

Menurut (Ferry Novliadi) dalam karyanya, ada beberapa poin yang digaris bawahi dalam pembentukan pola dari sikap seseorang. Yang pertama, interaksi yang dialami oleh individu membentuk sikap sosial. Kedua, hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Ketiga, interaksi sosial yang meliputi hubungan individu dengan lingkungan fisik maupun psikologis di sekitarnya. Keempat, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan sikap adalah :

2.2.4.1 Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Dalam pembentukan sikap, individu biasanya tidak melepaskan pengalaman yang sedang dialaminya dari pengalaman-pengalaman lain yang terdahulu, yang relevan. (Ferry Novliadi)

2.2.4.2 Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Apabila terjadi kebimbangan dalam bersikap, maka biasanya peniruan sikap orang yang dianggap penting merupakan jalan yang dianggap terbaik. Peniruan sikap kadang-kadang terjadi tanpa disadari oleh individu dan dibentuk oleh kharisma orang yang ditiru tersebut. (Ferry Novliadi)

2.2.4.3 Pengaruh Kebudayaan

Kita memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan kita mendapat reinforcement (penguat, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominansi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual. (Ferry Novliadi)

2.2.4.4 Media Massa

Media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh media massa, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu. (Ferry Novliadi)

2.2.4.5 Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Apabila terdapat suatu hal yang bersifat kontroversial, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau dari agama seringkali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap. (Ferry Novliadi)

2.2.4.6 Pengaruh Faktor Emosional

Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. (Ferry Novliadi)

2.3 Konsep Donor Darah

Menurut Permenkes no.91 (2015) pendonor darah adalah orang yang menyumbangkan darah atau komponennya kepada pasien untuk tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Donor darah dilakukan di UTD PMI atau bank darah rumah sakit yang memadai untuk diadakan donor darah. Donor darah juga bisa dilakukan oleh unit bergerak disuatu tempat tertentu yang memenuhi syarat.

Terdapa beberapa jenis pendonoran darah yang dapat dilakukan, dikutip dari (Permenkes, 2015) berdasarkan motivasi donor hanya terdapat empat jenis donor yang diperbolehkan :

1) Donor sukarela

Seperti namanya orang yang melakukan penyumbangan darah dengan kemauannya sendiri tanpa ada pengaruh dari uang, barang, atau hal lainnya. Pendonor dapat diberikan hadiah sederhana seperti makanan dan minuman.

2) Donor keluarga/pengganti

Adalah orang yang menyumbangkan darahnya ketika ada keluarga atau masyarakat tertentu yang membutuhkan

3) Donor bayaran

Merupakan seseorang yang mendonorkan darahnya lalu mendapatkan bayaran atau keuntungan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mendasar atau untuk ditukarkan barang tertentu yang dapat dijual atau ditukarkan kembali kedalam bentuk uang tunai atau ditransfer ke orang lain.

4) Donor plasma khusus

Adalah pendonor plasmapheresis untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pembuatan derivat plasma melalui fraksionasi. Pendonor merupakan pendonor sukarela namun dapat diberikan kompensasi berupa penggantian biaya transportasi langsung dan/atau pelayanan pemeliharaan kesehatan.

Dalam pendonoran darah terdapat beberapa syarat untuk mendonorkan darahnya. Dalam permenkes no. 91 menjelaskan kriteria yang harus dipenuhi sebelum mendonorkan darah :

1) Usia

Untuk pendonor pertama kali usia harus berada diantara 17-60 tahun dan pendonor ulang dengan batas minimal sama dan batas maksimal 65 tahun dengan perhatian khusus berdasarkan kondisi kesehatan.

2) Berat badan

Untuk penyumbangan darah lengkap dan donor *apheresis* batas minimal adalah 55 kilogram dengan kantong bervolume 450 mL dan 45 kilogram dengan kantong bervolume 350 mL.

3) Tekanan darah

Sistolik 90-160 mmHg dan diastolik 60-100 mmHg dengan perbedaan antara keduanya lebih dari 20 mmHg

4) Denyut nadi (50 hingga 100 kali per menit dan teratur)

5) Suhu tubuh (36,5 - 37,5 °C)

6) Hemoglobin (12,5 – 17 gr/dL)

7) Jangka waktu sejak penyumbangan terakhir

Laki-laki atau perempuan dalam penyumbangan darah lengkap adalah 2 bulan dan 48 jam apabila prosedur penyumbangan terakhir adalah prosedur *plasmapheresis*. Laki-laki dapat menyumbangkan 6 kali setahun dan perempuan 4 kali dalam setahun dengan volume maximum 450 mL \pm 10% diluar antikoagulan (standar penyumbangan) atau 350 mL \pm 10% diluar antikoagulan.

8) Penampilan pendonor

Jika pendonor memiliki kondisi seperti anemia, *jaundice*, sianosis, *dispnoe*, ketidakstabilan mental, alkohol atau keracunan obat maka pendonor tidak diizinkan untuk mendonorkan darahnya.

9) Riwayat kesehatan (termasuk kondisi kesehatan saat ini)

10) Risiko terkait gaya hidup

Orang dengan gaya hidup yang menempatkan mereka pada risiko tinggi untuk mendapatkan penyakit infeksi berat yang dapat ditularkan melalui darah.

Dalam proses pendonoran darah juga terdapat alur yang dilalui oleh pendonor hingga selesai. Alur yang dilalui pertama adalah rekrutmen donor, kemudian seleksi donor dan yang terakhir pengambilan darah donor.

1) Rekrutmen donor

Target utama rekrutmen donor adalah diperolehnya jumlah darah sesuai dengan kebutuhan atau target UTD yang difokuskan terhadap pendonor darah sukarela risiko rendah. Ketersediaan darah yang aman dan bermutu selain ditentukan oleh pemeriksaan serologi IMLTD juga sangat dipengaruhi oleh rekrutmen donor yang tepat dan terarah (Permenkes, 2015). Kualitas pendonor tidak ditentukan oleh UTD melainkan oleh pendonor itu sendiri. UTD atau BDRS hanya menampung dan menyeleksi pendonor sesuai dengan apa yang tampak. Hasil tidak diinginkan yang tidak tampak tidak bisa diungkap samapi pengujian darah mendapatkan hasil yang jelas.

2) Seleksi donor

Kewajiban ini dapat dipenuhi melalui jaminan bahwa donor telah diseleksi dengan hati-hati dari penyumbang darah sukarela, berdasarkan terpenuhinya kriteria yang dinilai melalui kuesioner kesehatan dan pemeriksaan fisik terbatas. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk menjamin bahwa pendonor berada dalam kondisi kesehatan yang baik dan untuk mengidentifikasi setiap faktor risiko yang mungkin mempengaruhi keamanan dan mutu dari darah yang disumbangkan (Permenkes, 2015). Darah yang telah lolos dalam proses ini belum pasti berkualitas dan aman. Selanjutnya darah akan diambil melalui prosedur dan standar yang dimiliki oleh UTD atau BDRS dan akan diuji keamanan dan kualitasnya.

3) Pengambilan darah donor

Dalam proses akan dilakukan prosedur pada pendonor dengan hati-hati oleh petugas yang berpengalaman. Terdapat standar yang harus dimiliki di masing-masing UTD atau BDRS agar proses ini dapat berjalan dengan baik dengan kualitas dan keamanan yang diharapkan.

Donor darah secara umum apabila dilakukan dengan benar dapat memberikan manfaat. Menurut (Pratiwi, 2019) terdapat beberapa manfaat yang bisa didapat dari donor darah :

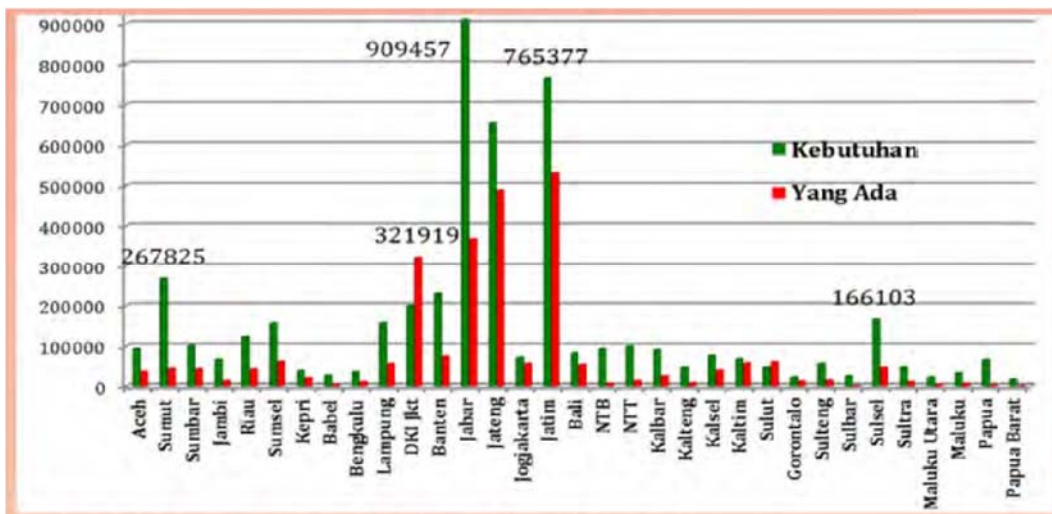
1. Menurunkan risiko terkena penyakit jantung dan pembuluh darah.
2. Menurunkan kolesterol.
3. Menurunkan resiko kanker.
4. Merawat kesehatan organ hati.
5. Menurunkan berat badan.
6. Meningkatkan produksi darah.
7. Membantu mempercepat penyembuhan luka.
8. Mencegah penuaan dini.

2.4 Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap

Gambar 1.2 Bagan presentase ideal dan presentasi yang tercapai di berbagai provinsi di Indonesia.

Gambar di atas menunjukkan bahwa sebagian besar provinsi di Indonesia kekurangan darah. Hanya provinsi DKI Jakarta saja yang terlihat telah memenuhi kebutuhan stok darah, bahkan berlebih (Pusdatin Kemenkes RI, 2014)

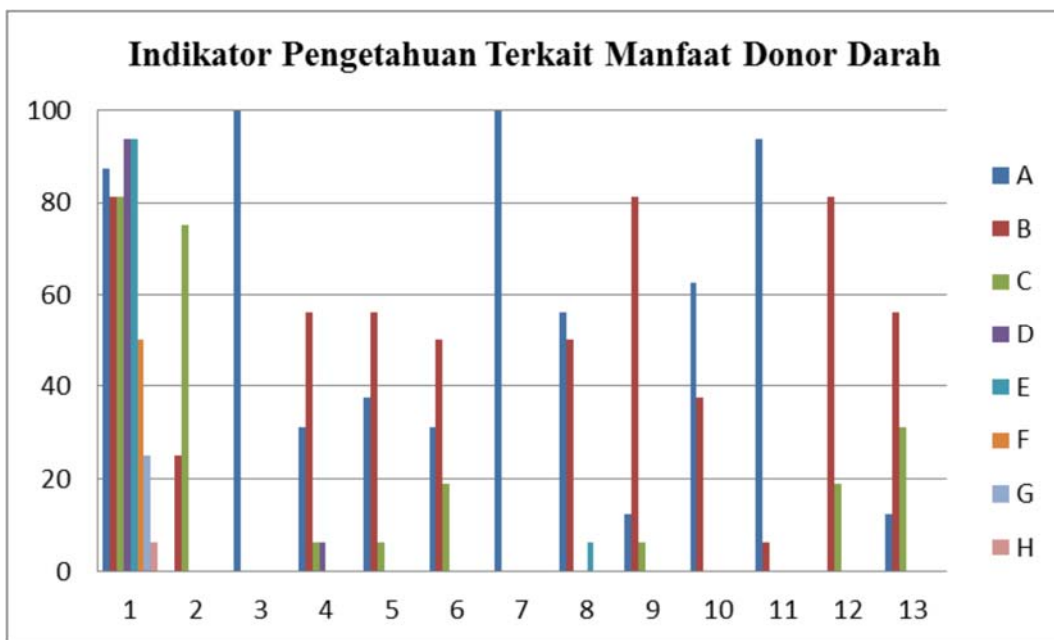
Stok darah dipengaruhi oleh pendonor darah dan pendonor darah dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikapnya. Seseorang yang tidak mengetahui atau seseorang yang tidak mendukung kegiatan donor darah tidak akan melakukan mendonorkan darahnya. Hal ini yang dipelajari dalam penelitian ini.



Sebuah penelitian telah dilakukan oleh (Makiyah, 2018) dengan indikator sebagai berikut :

1. Manfaat darah bagi tubuh
2. Pengertian donor darah
3. Syarat-syarat donor darah
4. Prosedur syarat-syarat sebelum donor darah
5. Volume darah untuk sekali donor
6. Pasien yang butuh trabsfusi darah
7. Ada manfaat atau tidak donor darah itu
8. Manfaat donor darah bagi kesehatan
9. Jarak yang diperbolehkan donor darah
10. Frekuensi donor darah dalam setahun
11. Pengertian donor darah pengganti
12. Pengertian donor darah sukarela
13. Jenis makanan yang baik dikonsumsi setelah donor darah

Dari semua indikator diatas berikut hasilnya :



Gambar 1.1 Grafik indikator pengetahuan terkait manfaat donor bagi kesehatan.

Menurut (Makiyah, 2018) hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui mengenai donor darah. Diharapkan dengan pengetahuan yang baik ini, responden dapat memiliki perilaku donor darah yang baik juga karena pengetahuan merupakan faktor yang

berperan penting dalam perilaku seseorang. Beberapa hal yang masih perlu ditekankan untuk diketahui responden antara lain mengenai manfaat darah, syarat donor darah, dan volume darah yang diambil saat donor sehingga pengetahuan responden semakin baik.